

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

5.1.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Tes yang dibantu oleh program SPSS 23.0 dan menggunakan taraf signifikansi 0.05. Data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05 ($p > 0.05$).

Hasil uji normalitas pada variabel PWB pada ibu yang memiliki ABK menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,107 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$), sedangkan uji normalitas pada variabel dukungan sosial menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,105 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Uji asumsi yang telah dilakukan diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.1.2. Uji Linieritas

Pada penelitian ini menggunakan uji linieritas untuk mengetahui kedua variabel penelitian tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian menggunakan program SPSS 23.0 dengan taraf signifikansi 0.01. Variabel PWB pada ibu yang memiliki ABK dan dukungan sosial memiliki F hitung sebesar 17.281 dengan nilai $p < 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian bersifat linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.2. Hasil Analisis Data

Pengelolaan data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data koefisien korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan perhitungan program SPSS 23.0. Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dari Karl Pearson bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PWB pada ibu yang memiliki ABK. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil perhitungan bahwa nilai korelasi $0,515; p < 0,01$ yang artinya ada korelasi yang positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PWB pada Ibu yang memiliki ABK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula PWB pada ibu yang memiliki ABK. Dengan demikian, hipotesis diterima. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima yaitu ada hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PWB pada ibu yang memiliki ABK. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $0,515; p < 0,01$ yang artinya ada korelasi yang positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PWB pada Ibu yang memiliki ABK.

Dalam penelitian ini dukungan sosial memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 26,5%. Hal ini menandakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh pada PWB ibu yang memiliki ABK. Sedangkan sisanya sebesar 73,5% untuk faktor lain yang mempengaruhi PWB seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, religiusitas, dan kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa variabel PWB pada ibu yang memiliki ABK memperoleh Mean Empirik (ME) sebesar 59,60 dengan Standar Deviation (SD) sebesar 5,897 dan Mean Hipotetik (HP) sebesar 47,5 dengan SD Hipotetik sebesar 9,5. Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menghasilkan klasifikasi bahwa dari 50 subjek terdapat 32 subjek yang memiliki PWB tinggi, 17 subjek yang memiliki PWB sedang dan 1 subjek yang memiliki PWB rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki ABK memiliki tingkat PWB yang termasuk tinggi dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Selanjutnya untuk variabel dukungan sosial memperoleh Mean Empirik (ME) sebesar 86,22 dengan SD sebesar 8,908 dan Mean Hipotetik (MH) sebesar 65 dengan SD Hipotetik sebesar 13. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan klasifikasi bahwa dari 50 subjek terdapat 42 subjek yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, 8 subjek memiliki dukungan sosial sedang serta tidak ada subjek yang memiliki dukungan sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial pada Ibu yang memiliki ABK tergolong tinggi.

PWB pada ibu yang memiliki ABK ini tergolong tinggi karena umur anak yang sudah besar sehingga masa reaksi ibu seperti malu, kecewa, sedih sudah berlalu. Anak sudah diterapi dan disekolahkan sehingga anak sudah lebih mudah ditangani dan tidak terlalu menyebabkan stres pada ibu. Kemudian ibu sudah mendapatkan informasi mengenai perkembangan ABK dari guru dan terapis sehingga membuat sang ibu tidak perlu cemas yang berlebihan tentang perkembangan anaknya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu subjek berinisial AP, berusia 35 tahun dan berprofesi sebagai wiraswasta. AP mengatakan bahwa

perasaan pertama yang dirasakan saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus yaitu terkejut, malu, sedih, takut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Rachmayanti & Zulkaida, 2007) bahwa reaksi orangtua pertama kali mengetahui anaknya berkebutuhan khusus adalah *shock*, tidak percaya, marah, menolak, sedih, malu dan merasa kecewa. Perasaan tersebut hanya berlangsung sebentar saja yang kemudian AP mulai berpasrah pada Tuhan dan menerima kondisi anaknya serta tidak perlu merasa malu dengan teman-temannya. AP menjelaskan bahwa perasaan tersebut hilang karena adanya dukungan dari suami, teman dan keluarga AP yang selalu memberikan semangat serta tidak membeda-bedakan anaknya dengan yang lainnya.

Faktor yang memengaruhi PWB salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan PWB pada seseorang. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Jhonson & Jhonson (dalam Bisri & Eva, 2018) bahwa dukungan atau bantuan dari orang lain dapat meningkatkan PWB seperti memberikan perhatian, kasih sayang dan semangat yang dapat mencegah gangguan psikologis. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (M. Amalia & Indati, 2005) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak retardasi mental. Sumbangan efektif dukungan sosial sebesar 20,1%, sisanya 79,9% adalah faktor lainnya. Selain dukungan dari teman, kerabat dan lingkungan kerja, dukungan suami juga dapat berpengaruh supaya ibu merasa lebih sejahtera walaupun memiliki anak yang mengalami retardasi mental.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan

sosial dengan PWB pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan sang ibu maka akan meningkatkan PWB yang dimiliki sang ibu. Dukungan sosial yang diterima sang ibu yang memiliki anak retardasi mental didapat dari keluarganya seperti dukungan nyata, nasehat, penghargaan, perhatian, kasih sayang yang dibutuhkan sang ibu.

Dukungan sosial tidak hanya dari keluarga saja melainkan bisa datang dari teman, komunitas dan lingkungan kerja. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh (Sarafino & Smith, 2012) bahwa dukungan sosial dapat dari berbagai sumber yaitu keluarga, teman, pasangan atau kekasih dan organisasi komunitas. Kemudian dukungan sosial juga ada berbagai macam yaitu menurut (Taylor, 2009) adalah dukungan nyata, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan tidak terlihat.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu karena adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan peneliti sedikit kesulitan untuk mendapatkan subjek penelitian. Pandemi ini menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan subjek dan beberapa pusat terapi serta sekolah ABK ditutup. Dengan hal ini, peneliti hanya dapat memberikan kuesioner secara langsung di Pusat Terapi Anak Talenta Semarang dan di Sekolah Anargya menggunakan *google form* dikarenakan sekolah sedang belajar dari rumah sehingga tidak dapat membagikan kuesioner secara langsung.